

BAB I
P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan hidup itu merupakan hal yang dicitacitakan oleh setiap bangsa. Cara-cara untuk mencapai kebahagiaan hidup bagi setiap bangsa itu berbeda-beda. Ada bangsa yang dalam mengatur rumah tangganya secara sentral, ada yang perseorangan, dan ada pula yang campuran antara keduanya.

Cita-cita yang sangat didambakan oleh bangsa Indonesia dengan kemerdekaannya itu, ialah terwujudnya masyarakat adil makmur. Cara-cara mencapai cita-cita tersebut adalah dengan dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Garis-garis Besar Haluan Negara merupakan usaha untuk merealisasi cita-cita tersebut.

Gambaran mengenai masyarakat makmur adalah masyarakat yang serba kecukupan. Manakala kecukupan itu merata bagi seluruh warganya maka keadaan itu disebut adil. Jadi masyarakat adil makmur adalah masyarakat yang serba kecukupan dan merata bagi seluruh rakyat; kecukupan itu tidak hanya bagi golongan orang saja.

Usaha untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia melalui Garis-garis Besar Haluan Negara itu, se-

harusnya memang mudah dicapai, mengingat :

- a. Wilayah Indonesia itu luas sekali dan belum semua sumber alamnya digali. Luas daratannya kurang lebih dua juta km² dan jika dihitung dengan daerah ekonomi eksklusifnya adalah 5 juta km².
- b. Kekayaan alam Indonesia itu berlimpah ruah. Bahan galian, hasil hutan dan lain-lainnya cukup banyak yang merupakan bahan dasar industri dan komoditi.
- c. Penduduknya yang berjumlah 167 juta itu merupakan potensi besar buat melaksanakan pembangunan nasional.

Hasil usaha yang telah dicapai dari Pembangunan Nasional Berencana oleh bangsa Indonesia itu banyak sekali, khususnya selama Orde Baru. Namun demikian masih terdapat suatu kenyataan bahwa sebahagian terbesar penduduk di daerah pedesaan masih hidup dalam kemiskinan, kemiskinan struktural. Menurut Prof. Dr. Selo Soemardjan (Alfian 1980, halaman 5) kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Golongan demikian itu misalnya terdiri dari para petani yang tidak memiliki tanah sendiri, atau para petani yang tanah miliknya begitu kecil sehingga hasil-

nya tidak cukup untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Termasuk golongan miskin adalah kaum buruh yang tidak terpelajar dan tidak terlatih, para pengusaha tanpa modal.

Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo (Alfian, 1980, halaman 22), pada tahun 1976 menjelaskan di DPR bahwa berdasarkan suatu penelitian ilmiah, lebih dari 8 juta rumah tangga di Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan absolut. Jika misalnya setiap keluarga terdiri dari 5 orang maka yang berada di bawah tingkat kemiskinan absolut meliputi jumlah 40 juta manusia Indonesia. Yang dimaksud dengan kemiskinan absolut menurut Soemitro adalah taraf hidup yang asal tidak mati kelaparan atau kedinginan. Pada ketika itu pendapatan buruh kasar sehari Rp. 400,00. Jika kita beranggapan bahwa ada kenaikan pendapatan 5 % setiap tahun, maka secara sederhana keadaan itu sekarang adalah sekitar Rp. 600,00.

Menurut Kartidjo 70 % dari rakyat Indonesia berada di pedesaan dan hidup dalam sektor pertanian, (Alfian 1980, halaman 23). Mereka ini hidup dalam kemiskinan, kemiskinan struktural. Selanjutnya dikatakan bahwa penduduk pedesaan nelayan sama halnya dengan di daerah pertanian. Mereka hidup dalam kemiskinan struktural.

Keadaan yang dilukiskan di atas, kemiskinan struktural di daerah pedesaan, adalah bertentangan dengan keadaan yang seharusnya sebagaimana dipaparkan di muka. Dengan demikian dapatlah dikatakan adanya suatu masalah, yang perlu untuk dipecahkan. Pertanyaan yang timbul sekarang ialah apa yang bisa diperbuat oleh PLS terhadap kemiskinan struktural itu.

2. Rumusan Masalah

Untuk dapat menjawab pertanyaan : Apa yang dapat diperbuat oleh FLD di dalam menghadapi masalah kemiskinan, maka terlebih dahulu harus kita pahami apa pada hakekatnya PLS itu.

Coombs (1974, gal. 8) mengatakan :

Education can no longer be viewed as a time bound, place bound process confined to schools and measured by years of exposure. These considerations led us to adopt from the beginning a concept that equates education with learning regardless of where, how or when the learning occurs. Thus defined education is obviously a continuing process, spanning the years from earliest infancy through adulthood and necessarily involving a great variety of methods and sources.

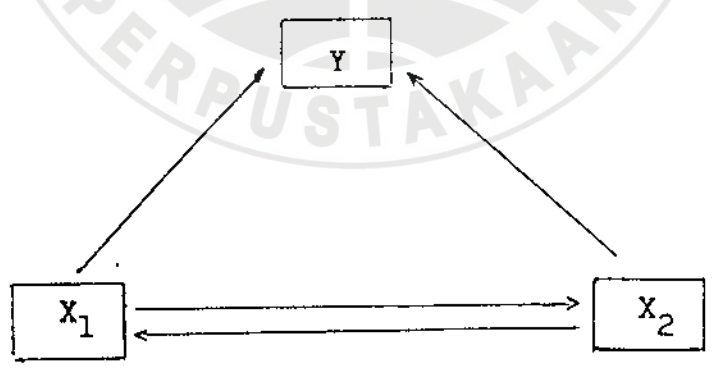
Selanjutnya Coombs menjelaskan bahwa pendidikan non-formal di sini dipakai untuk menyebut kegiatan pendidikan yang terorganisasikan secara sistematis, yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal untuk menyediakan aneka ragam pelajaran tertentu ke-

pada kelompok-kelompok tertentu, baik dari golongan dewasa maupun remaja. Dengan perincian demikian maka pendidikan nonformal ini juga meliputi usaha penyuluhan pertanian dan pelatihan kaum tani, program melek aksara bagi kaum dewasa, latihan keterampilan kerja yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, serta juga klub remaja dengan tujuan pendidikan, dan berbagai program pembinaan masyarakat dalam bidang kesehatan, gizi, keluarga berencana, koperasi, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan Coombs tersebut di atas jelaslah bagi kita apa PLS itu dan bahwa pendidikan melek huruf atau pemberantasan 3 buta dan pendidikan keterampilan usaha atau upajawa termasuk pendidikan nonformal atau PLS.

Pada dewasa ini sedang dicobakan suatu model belajar di luar sistem sekolah yang menerapkan penggabungan antara belajar usaha dengan belajar pendidikan dasar secara simultan (PDPMP). Tujuan model belajar ini ialah membelajarkan orang dewasa untuk dapat berusaha dan sekaligus dapat belajar pendidikan dasar; sehingga para warga belajar pada akhirnya dapat memiliki matapencarian yang tetap dan memiliki pengetahuan dasar. Dengan demikian diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup penduduk.

Di dalam sistem PDPMP ini warga belajar perlu diberi motivasi agar yang bersangkutan menyadari perlunya belajar PDPMP itu. Dalam hubungan ini ada dua faktor yang dapat mendorong warga belajar untuk melibatkan diri dalam proses belajar PDPMP itu. Pertama, adanya Dana Belajar Usaha (DBU) yang dapat merangsang untuk mengejar keuntungan usaha, dan yang kedua adanya kelompok Belajar yang memberi peluang warga belajar untuk mengembangkan sifat sosialnya dan timbulah keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain, baik dalam kelompok belajar maupun di luar kelompok. Manakala kedua variabel ini telah muncul, maka diduga akan mempengaruhi kegiatan belajarnya, sehingga prestasi belajarnya akan meningkat. Variabel yang terakhir ini adalah tujuan yang hendak dicapai, baik oleh individu yang bersangkutan maupun Sistem PDPMP itu sendiri. Dengan demikian ketiga variabel itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Hubungan ke 3 variabel

Keterangan :

X_1 = variabel motif untuk mengejar keuntungan usaha
 X_2 = variabel motif untuk memperoleh prestise
 Y = variabel prestasi kegiatan belajar program Paket A.

—————→ = arah hubungan

↔ = hubungan yang timbal balik.

Jadi fokus penelitian akan ditunjukan kepada ke 3 variabel ini pada sasaran penelitian yakni para warga belajar pada kelompok Belajar Paket A.

3. Anggapan Dasar

Pendapatan itu, dalam hal ini termasuk juga keuntungan usaha, merupakan kebutuhan setiap orang untuk dapat hidup. Maslow membagi kebutuhan hidup itu menjadi 5 tingkat yang mengikuti bentuk piramida dan urut secara hierarkhis sebagai berikut :



Gambar 2 : Piramida Kebutuhan menurut Maslow

Kebutuhan akan keamanan tak akan timbul sebelum kebutuhan fisik dipenuhi. Demikian pula kebutuhan akan pengakuan tak akan terjadi manakala kebutuhan fisik dan keamanan belum terpenuhi, dan seterusnya. Kebutuhan yang lebih tinggi hanya akan merupakan kebutuhan manakala selalu kebutuhan yang berada di bawahnya telah terpenuhi.

Kebutuhan fisik misalnya; sandang, pangan, papan. Kebutuhan keamanan misalnya; keamanan atau perlindungan peraturan. Kebutuhan pengakuan misalnya; pengakuan sebagai anggota masyarakat yang berguna. Kebutuhan harga diri misalnya; prestise, sukses, penghargaan diri. Kebutuhan perwujudan diri misalnya; hasrat untuk pemenuhan diri.

Ditinjau dari sudut pembagian kebutuhan menurut Maslow maka orang miskin jelas masih sangat membutuhkan kebutuhan yang bersifat fisik untuk dapat mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu penghasilan atau pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari usaha merupakan kebutuhan yang sangat pokok.

Orang yang miskin yang pada umumnya adalah bodoh karena struktur masyarakatnya akan tertarik mau belajar berusaha agar memperoleh keuntungan. Penghasilan yang sangat didambakan itu akan sangat menentukan bagi kelangsungan hidupnya.

Dengan modal dana belajar yang diberikan kepada para warga belajar diharapkan akan memberi dorongan untuk yang bersangkutan belajar usaha agar dapat memperoleh keuntungan usaha yang sebesar-besarnya. Manakala seorang warga belajar telah dapat memperoleh keuntungan usaha yang dapat menunjang hidupnya maka berarti yang bersangkutan telah sampai memperoleh pemenuhan kebutuhan akan fisiknya. Dengan demikian akan sampai kepada kebutuhan yang lebih tinggi ialah pendidikan dasar yang disamping memberikan pengakuan sosial dan harga diri tetapi juga akan mempengaruhi kegiatan usahanya dan mempertinggi kehadiran belajarnya. Keuntungan usaha, prestise yang memberikan dorongan belajar, akan menjadi kemungkinan untuk memperoleh prestise belajar pendidikan dasar yang tinggi.

Krech mengatakan : The thought and action of the individual reflect his wants and goals (1982, hal. 70). Jadi tindakan yang dipilih oleh penduduk buta huruf yang miskin itu menampilkan kebutuhan dan tujuannya.

Dari uraian di atas dapatlah dirumuskan beberapa anggapan dasar sebagai berikut :

Prestasi seseorang yang merupakan hasil kerja baik rohaniah maupun badaniah itu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersi-

fat psikologis maupun bersifat psikologi sosial. Di antara faktor-faktor yang bersifat psikologis adalah motif seseorang untuk mengejar materi (aquisitive want) dan yang bersifat psikologi sosial adalah motif untuk memperoleh penghargaan (prestige want) dari orang lain. Kedua faktor tersebut pada orang dewasa merupakan faktor pendorong yang sangat penting bagi tercapainya prestasi belajar Program Kejar Paket A.

Jika motif untuk mengejar materi lebih berasal dari dalam diri seseorang, maka motif untuk memperoleh penghargaan dari orang lain merupakan faktor yang lebih dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar diri yang bersangkutan. Orang dewasa telah mempunyai konsep diri. Oleh karena itu persepsinya terhadap pengejaran materi dan penghargaan diri dari orang lain itu akan sangat memberikan dorongan bagi kegiatan yang ia lakukan. Dana belajar usaha dan kelompok belajar memberi peluang untuk menjadi penggerak kegiatan mengejar prestasi belajar Program Kejar Paket A.

Berdasar kepada anggapan dasar ini maka dapat disusun hubungan 3 variabel sebagaimana digambarkan pada halaman 6 di muka.

4. Hipotesis

Atas dasar anggapan dasar di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

- a. Ada hubungan fungsional yang signifikan antara motif untuk mengejar keuntungan usaha dengan prestasi belajar Paket A para warga belajar.
- b. Ada hubungan yang kontributif antara motif untuk mengejar keuntungan usaha terhadap prestasi belajar para warga belajar.
- c. Ada hubungan fungsional yang signifikan antara motif untuk mengejar keuntungan usaha dengan motif untuk memperoleh prestise para warga belajar dalam kelompok belajar Paket A.
- d. Ada hubungan yang kontributif antara motif untuk mengejar keuntungan usaha terhadap motif untuk memperoleh prestise para warga belajar dalam kelompok belajar Paket A.
- e. Ada hubungan fungsional yang signifikan antara motif untuk memperoleh prestise para warga belajar dalam kelompok belajar Paket A dengan prestasi belajar Paket A yang dicapai oleh para warga belajar yang bersangkutan.
- f. Ada hubungan yang kontributif antara motif untuk memperoleh prestise para warga belajar dalam kelompok belajar Paket A dengan prestasi belajar Pa-

- ket A yang dicapai oleh para warga belajar yang bersangkutan.
- g. Ada hubungan fungsional yang signifikan antara motif untuk mengejar keuntungan usaha dan motif untuk memperoleh prestise terhadap prestasi belajar para warga belajar Paket A.
 - h. Ada hubungan yang kontributif antara motif untuk mengejar keuntungan usaha dan motif untuk memperoleh prestise terhadap prestasi belajar Paket A para warga belajar.

5. Tujuan Penelitian

Menyadari akan pentingnya pendidikan yang merupakan dasar dari segala kehidupan, maka sejak bangsa Indonesia merdeka, telah dengan giat dilakukan usaha-usaha menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Walaupun demikian belum semua rakyat berkesempatan memperoleh pendidikan formal. Oleh karena itu maka telah diusahakan kegiatan pendidikan di luar sistem sekolah. Program pendidikan keaksaraan yang diintegrasikan dengan pendidikan matapencaharian yang merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah itu, diusahakan untuk membelajarkan orang dewasa yang belum berkesempatan memperoleh pendidikan sekolah untuk belajar melek huruf dan sekaligus memperoleh matapencaha-

rian yang tetap. Keberhasilan program ini merupakan hal yang penting berkenaan dengan usaha untuk meningkatkan kemajuan dan kualitas hidup. Oleh sebab itu hal ini telah menarik penulis untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar orang dewasa. Di antara faktor-faktor itu penulis ingin meneliti motif untuk mengejar keuntungan usaha dan motif untuk memperoleh prestise yang diduga akan besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar orang dewasa. Secara khusus tujuan-tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut, bahwa penulis ingin mengetahui :

- a. Hubungan fungsional antara motif untuk mengejar keuntungan usaha dengan prestasi belajar orang dewasa.
- b. Berapa besar kontribusi motif untuk mengejar keuntungan usaha itu terhadap prestasi belajar itu ?
- c. Hubungan fungsional antara motif untuk mengejar keuntungan usaha itu dengan motif untuk memperoleh prestise.
- d. Berapa besar sumbangannya itu ?
- e. Hubungan fungsional antara motif untuk memperoleh prestise pada orang dewasa dengan prestasi belajarnya.
- f. Berapa besar sumbangan motif untuk memperoleh prestise itu terhadap prestasi belajarnya ?
- g. Hubungan fungsional antara motif untuk mengejar ke-

untungan usaha dan motif untuk memperoleh prestise secara bersama-sama terhadap prestasi belajar orang dewasa ?

- h. Berapa besarnya sumbangan antara motif untuk mengejar keuntungan usaha dan motif untuk memperoleh prestise itu terhadap prestasi belajarnya ?

6. Pentingnya Penelitian ini

Masalah prestasi belajar sudah banyak diteliti orang. Namun penelitian prestasi belajar pada pendidikan luar sekolah sepanjang pengetahuan penulis belum banyak dilakukan orang. Hal ini wajar karena pendidikan luar sekolah merupakan disiplin yang baru mulai dikembangkan.

Suatu program kegiatan belajar untuk orang dewasa seyogyanya mempertimbangkan prestasi belajar mereka agar tidak terjadi pemborosan, baik dalam soal waktu, tenaga, maupun dana. Oleh karena itu kajian terhadap prestasi belajar pada kegiatan program belajar orang dewasa adalah penting.

Kepentingan meneliti prestasi belajar pada orang dewasa itu dapat dilihat dari segi-segi :

Pertama, segi teoritik. Dari segi ini setidaknya tidaknya bermanfaat untuk menguji konsistensi hubungan antara motif untuk mengejar keuntungan usaha dan motif untuk memperoleh prestise dengan prestasi belajar ke-

aksaraan. Temuan baru ini akan menambah sedikit sumbangan dalam dunia ilmu pada umumnya dan khususnya pada pendidikan orang dewasa dari fakta empiris. Di samping itu manakala hasil penelitian dapat membuktikan kebenaran hipotesis penelitian ini maka dapat berarti pula menunjang teori motivasi dari David Krech dkk yang tergolong dalam ilmu psikologi sosial.

Kedua, segi praktis. Dari segi ini, penelitian akan memberikan bahan informasi kepada para perencana pendidikan dan para petugas di lapangan pendidikan. Hasil penelitian yang dapat disumbangkan kepada mereka ini ialah : prestasi belajar orang dewasa, unsur-unsur psikologi sosial para warga belajar yang sebaiknya dikaji lebih dahulu sebelum suatu program belajar itu dikembangkan.

7. Pembatasan Penelitian dan Istilah

a. Pembatasan Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini ialah para warga belajar yang sedang mengikuti Program Kejar Paket A yang mengintegrasikan program keaksaraan dengan pendidikan matapencaharian, baik warga belajar laki-laki maupun perempuan yang sudah dewasa, yang asalnya buta huruf dan program pendidikan matapencahariannya adalah berdagang (secara ke-

cil-kecilan) dan dilakukan dagangnya ini secara perseorangan. Ini yang dijadikan unit kajian dalam penelitian ini. Data yang mengenai motif untuk mengejar keuntungan usaha, motif untuk memperoleh prestise, dan prestasi belajar orang dewasa itu diperoleh dari para warga belajar ini selama mereka mengikuti program kegiatan kejar keaksaraan yang diintegrasikan dengan program pendidikan mata pencaharian.

Daerah penelitian adalah di Kabupaten Bandung, di Kecamatan :

- 1) Majalaya :
 - Desa Neglasari
- 2) Pameungpeuk :
 - Desa Mekarjaya
 - Desa Langensari
 - Desa Rancatungku
- 3) Cimahi Tengah :
 - Desa Setiamanah
 - Desa Padasuka

Penentuan ke 6 desa tersebut sebagai daerah penelitian mengingat di desa-desa tersebut sedang berlangsung program Kerja Paket A yang mengintegrasikan program keaksaraan dengan program pendidikan mata pencaharian. Pengambilan sampel menggunakan

teknik sampling secara random.

b. Pembatasan Istilah

Untuk memperoleh persepsi yang sama mengenai beberapa istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian ini, maka penjelasan istilah-istilah tersebut dengan nomen klaturnya disajikan sebagai berikut :

1) Hubungan fungsional.

Yang dimaksudkan dengan hubungan fungsional dalam judul penelitian ini ialah hubungan yang saling bergantung antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Berubahnya satu bagian akan berpengaruh terhadap bagian lainnya.

2) Motif.

Yang dimaksudkan dengan motif dalam judul penelitian ini ialah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk memilih sesuatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan guna memenuhi hasratnya atau keinginannya atau kebutuhannya.

3) Keuntungan usaha.

Yang dimaksudkan dengan keuntungan usaha dalam judul penelitian ini ialah hasil usaha se-

seorang yang merupakan selisih antara harga jual hasil usaha dengan biaya produksinya yang positif. Jika hasil ini negatif maka disebut rugi dan orang cenderung untuk menghindarinya.

4) Prestise.

Yang dimaksudkan dengan prestise dalam judul penelitian ini ialah penghargaan yang diberikan orang lain kepada diri yang bersangkutan. Prestise ini akan mempengaruhi sikap, tingkah laku, pandangan, dan harapan orang.

5) Prestasi belajar.

Yang dimaksudkan dengan prestasi belajar dalam judul penelitian ini ialah hasil yang diperoleh seseorang karena mempelajari sesuatu, baik berupa pengetahuan, sikap, tingkah laku, maupun keterampilan tertentu.

6) Program keaksaraan.

Yang dimaksudkan dengan program keaksaraan dalam judul penelitian ini ialah kegiatan yang merupakan usaha pemberantasan buta huruf. Pada dewasa ini program ini telah diluaskan bukan saja usaha mengajarkan sekedar melek huruf tetapi telah ditambahkan dengan program pendidikan

an yang setaraf dengan program minimal Sekolah Dasar. Materinya tertuang dalam buku yang disebut buku Paket A. Buku Paket A ini jumlahnya 100 buah, dari A_1 sampai dengan A_{100} . Buku A_1 sampai dengan A_{10} berisi bahan untuk belajar baca-tulis permulaan. Selebihnya berisi pelajaran-pelajaran lanjutannya.

Dalam program keaksaraan ini para warga belajar itu dikelompok-kelompokkan. Oleh sebab itu program ini sering juga disebut Kelompok Belajar Paket A, dan akronimnya Kerja Paket A. Jika kita mendengar istilah-istilah Kelompok Belajar Pendidikan Dasar (KBPD) dan Program Pembantasan Tiga Buta, itu sesungguhnya adalah sinonimnya Kerja Paket A. Pengertian Tiga Buta ialah : Buta aksara Latin, Buta Bahasa Indonesia ; dan Buta Pengetahuan Dasar.

Akronim Kerja, bisa diartikan : Kelompok Belajar; Kerja sambil belajar (magang); dan Kerja ketinggalan belajar; atau ketiga-tiganya sekaligus.

Selain buku paket A, masih dalam rancangan, akan adanya buku paket B dan paket C. Kedua paket ini dimaksudkan paket yang setara dengan program minimal SMP dan SMA.

7) Pendidikan matapencapaian.

Yang dimaksudkan dengan pendidikan matapencapaian dalam judul penelitian ini ialah Kejar Usaha. Kejar ini bermaksud membelajarkan orang-orang dewasa untuk mengusahakan matapencapaian tertentu menurut kebutuhan mereka agar mereka dapat memperoleh matapencapaian yang tetap atau meningkatkan matapencapaian yang telah dimilikinya sehingga matapencapaian tersebut menjadi mantap. Program Kerja Paket A sejak 3 tahun terakhir ini, berisi integrasi program keaksaraan dengan pendidikan matapencapaian ini, dan kejar inilah yang menjadi obyek penelitian penulis.

